

SIMPUL INGATAN - EP. Kembali Bersama

SATU

Pada dasarnya, aku dan Garindra punya kesibukan sendiri-sendiri. Jika jadwal kerjaku sedang *shift* malam, kami hanya bertemu beberapa jam setiap harinya—Garindra baru pulang saat aku berangkat, dan sudah pergi ketika aku pulang. *Shift* siang lebih baik, karena kami masih bisa ngobrol-ataupun bercinta—sebelum tidur.

Karena itulah, secara rutin kami menjadwalkan makan malam bersama setiap minggunya, dan memasukkannya dalam agenda masing-masing. Terkadang kami meminta Hizkia datang ke rumah, tapi sering juga kami makan di luar. Garindra punya restoran favorit, dan aku juga sama. Bergantian kami memilih tempat yang paling nyaman untuk kencan mingguan.

Restoran Jepang semi privat milik Chef Takizawa ini adalah favoritku. Garindra bukan penggemar masakan Jepang—dia lebih suka masakan Indonesia

atau *western*—tetapi dia tidak pernah mengeluh dengan pilihanku.

“Apa *Chef* Takizawa akhirnya menikah?”

Pandangan kami tertuju kepada dua orang anak kecil berwajah oriental yang sedang bermain-main di area restoran. Anak yang lebih besar, usianya mungkin sudah empat tahun, sedangkan yang lebih kecil kemungkinan baru dua tahun. Seorang perempuan berusia pertengahan 30-an mengejar kedua bocah itu dan berbicara

dengan bahasa Jepang yang cepat.

“Yap,” jawab Garindra. “Lima tahun lalu. Aku datang ke pestanya.”

Lima tahun. Angka itu seolah menggelayut di ujung benakku. Betapa cepatnya waktu berlalu, berapa banyak yang terlewatkan.

Pandanganku kembali tertuju kepada pria di hadapanku. Apa yang diperbuat oleh “lima tahun” terhadap pria ini? Alisnya yang terbelah masih persis sama. Begitu juga dengan mata yang dalam dan sorot mata tegas.

WINTX

Gaya rambut dan berpakaianya juga masih sama. Kurasa yang berbeda adalah kerut-kerut tambahan di sekitar matanya yang aku yakin dulu tidak ada. Anehnya, alih-alih memberi kesan tua, kerut-kerut itu justru membuat penampilan Garindra semakin sedap dipandang.

“Kamu sehat?” tanyaku. “GERD masih sering kambuh nggak?”

Garindra, yang sedang menuang ocha dari teko kaca ke cawan bulat berwarna hijau tua, mengedikkan bahu.

“Sesekali.”

“Tahun ini berapa kali rawat inap?”

Garindra tertawa kecil. Ah, ternyata lima tahun ini juga membuat tawa ekspresi tawa Garindra lebih matang.

“Belum,” jawabnya. “Tahun lalu rawat inap sekali. Tahun sebelumnya sekali juga.”

Aku berdecak sambil geleng-geleng kepala. “Opname kok jadi agenda tahunan.”

“Kayaknya aku memang jadi penglaris OMC,” guraunya.

“Gimana kabar K, N, dan J?”

Ini sebenarnya sangat tidak imbang. Aku tidak tahu kabar apa pun tentang Garindra selama 5 tahun terakhir, kecuali tentang kabar-kabar yang seliweran di internet—kebanyakan tentang Nagaraprana—sementara aku yakin Garindra selalu *update* tentang kabarku, sampai ke detail-detail kecilnya.

“Mereka sehat. Nirmala umurnya 12 tahun ini. Udah mulai susah makan. Kata dokter, giginya mungkin mulai goyang.”

“*Poor* Nirmala.”

Bayangan kucing seputih salju itu terlintas di benakku. Aku jadi tidak sabar untuk bertemu dengan trio anabul itu.

Chef Takizawa muncul dengan meja dorongnya yang khas. Pria berusia awal 40-an itu menyapaku dengan ramah dan menanyakan kabar, sembari menata piring-piring sushi hasil kreasinya yang jempolan. Tidak lupa aneka *side dish* sebagai pelengkap. Air liurku terbit karena serbuan visual yang luar biasa menggoda ini. Aku mengucapkan selamat atas pernikahannya dan juga

kelahiran anak-anaknya, serta minta maaf karena terlambat lima tahun.

“Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali,” jawab *Chef* Takizawa dengan bahasa Indonesia yang fasih benar. “Selamat menikmati!” katanya sebelum meninggalkan kami.

“*Chef* nggak nanya aku ke mana aja lima tahun ini,” ucapku, sedikit heran. “Sopan banget.”

Dari yang awalnya rutin setidaknya sebulan sekali, jadi tidak pernah datang sama sekali, aku sudah bersiap-siap jika *Chef*

Takizawa bertanya tentang keberadaanku selama ini.

“Oh, dia nanya, kok. Bertahun-tahun lalu.”

“Kamu jawab apa?”

“Mengejar mimpi.”

Aku meringis kecut.

Kami menikmati makan malam ini dengan suasana yang aneh. Aku tahu kami masih sama-sama canggung dan bingung apa yang harus dibicarakan, tetapi Garindra terlihat berusaha keras. Pria itu bercerita tentang rencana pensiun Pak Beki tahun depan, dan bagaimana Garindra

mulai panik membayangkan bekerja tanpa Pak Bkti. Pria itu juga cerita tentang Siska yang setelah lulus kuliah, kini bekerja sebagai guru TK, sambil tetap menjadi *keeper* bagi trio anabul.

Aku tahu, giliranku akan segera tiba agar obrolan ini bisa dua arah. Aku harus menceritakan sesuatu, sebagai konsekuensi pilihan yang kuambil hari ini. Namun, kemungkinan besar aku salah pilih topik obrolan.

“Ada pasien di Griya yang niat mau jodohin aku sama anaknya.”

Gerakan tangan Garindra yang sedang mencocol sushi ke saus wasabi seketika terhenti. Pria itu menatapku dengan mata menyipit.

“Terus?” tanyanya.

“Kata si ibu ini, anaknya naksir aku. Lalu si ibu ingat kalau aku nggak pake cincin. Jadi beliau berasumsi aku masih *single*. Jadilah aku ditodong langsung, mau enggak sama anaknya.”

“Dan ...?”

“Tahu bagian lucunya? Anak ibu itu enam tahun lebih muda dari aku.” Aku tertawa kecil.

“Ternyata rasanya bangga juga di usia segini bisa disukai sama pria yang enam tahun lebih muda.”

Garindra menaruh sushi yang hendak dimakannya di atas piring kecil. Kedua tangannya kemudian saling menyatu di depan dada. Suatu waktu, matanya singgah ke tangan kananku. Sepertinya dia baru sadar bahwa aku tidak lagi memakai cincinku. Pandangannya menjadi resah.

Garindra tidak suka pembicaraan ini.

Tapi pria itu tidak mengatakan apa pun.

Hanya menyimak.

“Mungkin ...” Tanganku meraba bulatan yang tergantung di dada dari balik blus yang kukenakan. Lalu aku menarik rantai kalung berwarna putih itu dan mengeluarkan cincin kawinku. “Ini emang harus mulai dipakai lagi.”

Sontak Garindra tersenyum. Kelegaan terpancar terang-terangan di matanya.

“Mau bantu lepasin?” tanyaku.

WINKX

Garindra mengangguk cepat. Pria itu langsung bangkit dan berjalan ke belakang tubuhku. Kurapikan rambutku dan kutarik ke samping, menampilkan keseluruhan leherku. Garindra meraih kalungku dan mulai bekerja dengan kaitannya. Ini sangat lucu, tetapi setiap sentuhan jari Garindra di leherku menimbulkan efek hangat yang sedikit berlebihan. Aku memejamkan mata.

“Si ibu itu malah nggak percaya kalau tahun depan aku udah 38 tahun.” Aku mulai bicara, lebih untuk meredakan kegugupanku.

“Dia kira aku masih awal 30-an. Aku yakin itu cuma basa-basi, sih. Mana mungkin aku seawet muda itu?”

Garindra yang sudah mendapatkan cincin itu, memasang kembali kaitan kalungku. Aku merasa Garindra berlama-lama melakukan tugasnya. Ruas jarinya mengusap kulit leherku dengan lembut. Aku tahu Garindra menunduk karena aku bisa merasakan embusan napasnya dengan sangat jelas di dekat telingaku, sejelas aku bisa merasakan degup jantungku sendiri.

“Di mataku kamu yang 28 tahun dan 38 tahun itu sama aja,” bisiknya di telingaku. “Selalu cantik.”

Aku nyaris berpikir bahwa Garindra akan mengecup leherku, tetapi pria itu tidak melakukannya. Ketika jemarinya meninggalkan leherku, ada setitik sesal dan kecewa yang begitu konyol, tapi nyata terasa dalam diriku.

Garindra kembali duduk di depanku lalu mengulurkan tangannya.

“Tangan kamu?” pintanya.

Kuberikan tanganku. Garindra menyematkan cincin itu di jari manisku. Cincin yang sama dengan yang terpasang di jari manisnya sendiri. Setelah cincin itu terpasang, Garindra tidak segera melepaskan tanganku. Dia malah mengamati jemariku yang bercincin cukup lama.

“Cantik” katanya, baru melepaskan tanganku.

“Kamu selalu pakai itu?” tanyaku, menunjuk cincin Garindra.

“Cuma aku lepas waktu mau pemeriksaan keamanan di

bandara.” Pria itu ganti mengamati cincin di jarinya. “Aku senang dulu kita pilih bahan yang bagus. Sekian tahun dibawa mandi pun nggak ada perubahan.”

“Tepatnya, aku yang pilih, kamu cuma terima *invoice*,” koreksiku.

“Iya, itu maksudnya,” ucap Garindra dengan nada senang.

Kesal karena Garindra tidak punya banyak waktu untuk memikirkan persiapan pernikahan kami dan selalu mengeluarkan kalimat sakti “Gimana baiknya aja, aku

percaya sama pilihan kamu”, aku memilih cincin pernikahan yang paling mewah yang bisa kupikirkan. Cincin ini terbuat dari platidium dan emas putih 18 karat, seluruh sisinya diukir dengan motif batik parang, menyisakan satu spot kecil untuk berlian bening. Harganya jauh lebih mahal daripada harga jual unit apartemenku. Tadinya aku mengira Garindra akan marah karena buang-buang uang untuk sesuatu yang tidak perlu semewah itu. Ternyata, pria itu bahkan tidak bertanya kenapa aku memilih cincin itu. Ketika

WINTX

aku menunjukkan pilihanku dan juga harga yang harus dibayar, Garindra hanya berkomentar, “*That’s incredibly beautiful*” lalu mengirimkan bukti pembayaran yang sudah dia proses tanpa banyak *ina inu*.

Aku yang berniat membuatnya kesal malah berakhir kesal sendiri. Namun, aku tidak bisa terlalu menyalahkannya. Pada saat itu, Garindra sedang sibuk-sibuknya bolak-balik ke Korea Selatan untuk urusan pekerjaan—aku sempat menyarankan untuk menunda pernikahan kami sampai

WINTER

situasinya lebih leluasa, tetapi dia langsung menolaknya.

Lima tahun belakangan, pikiran jahatku berkata, seandainya aku kehabisan uang, cincin ini bisa dijual dan uangnya dijadikan modal usaha.

Aku menatap pria yang duduk di depanku, sedang mengamati deretan sushi sajian *Chef* Takizawa.

“Lima tahun itu lama. Kok bisa kamu nggak capek?” tanyaku penasaran.

Garindra menatapku dengan pandangan bertanya.

“Aku selalu mikir gugatan cerai kamu bakal datang sewaktu-waktu,” jelasku.

Garindra kali ini tertawa. “Kamu memang sering membayangkan hal-hal yang nggak mungkin.”

“I mean ... lima tahun itu lama, lho? Sementara hubungan kita hanya di atas kertas. Mana ada orang yang mau buang-buang waktu buat hal semacam itu?”

Garindra memasang ekspresi tidak habis pikir, sembari menunjuk dirinya sendiri.

“*Now I know,*” kataku. “Tapi kenapa kamu nggak nyerah?” tanyaku.

“Kamu berharap aku nyerah?”

Aku terdiam sebentar, lalu menggeleng.

“Enggak,” jawabku. “Aku bakal patah hati banget kalau kamu nyerah.”

Garindra tersenyum. Tangannya terulur ke depan, meraih tanganku dan menggenggamnya.

“Aku nggak punya alasan untuk nyerah, Ray.”

Gantian aku yang memandangnya dengan penuh tanya.

“Aku udah pernah bilang, kan? Sejak kamu meluk aku di depan ruang transit jenazah Opa dulu, aku menemukan satu orang yang aku inginkan di dalam hidupku. Kamu.” Garindra tersenyum tipis. “Dan itu nggak pernah berubah. Kalau aku ingin hidup sama seseorang, ya itu cuma kamu. Kalau ada orang yang pengen aku lihat sebelum dan sebangun dari tidur, itu kamu. So, kenapa aku harus menyerah?”

Kata-kata itu sangat berlebihan,
dan bisa jadi hanya bualan
semata. Namun, entah kenapa,
aku percaya. (*)

Seorang pria paruh baya asing
membukakan pintu gerbang
ketika kami tiba. Usianya
mungkin pertengahan atau akhir
40-an.

“Pak Yuli, satpam baru yang
gantiin Saiful,” terang Garindra,
tanpa kuminta. “Saiful keluar
setelah nikah dua tahun lalu,

karena disuruh urus tambak udang mertua.”

Aku tidak menjawab. Matak sudah sibuk menjelajahi setiap sudut halaman rumah yang kumasuki. Rasanya tidak ada yang berubah. Sultur-sultur tanaman di dinding depan masih sama lebatnya, lampu-lampu yang berjejer di undakan tinggi juga masih sama indahnya. Rumah ini seolah menolak konsep perbedaan waktu lima tahun.

Garindra memarkir mobilnya di depan tangga dan meninggalkan

WINTX

kuncinya di sana untuk diparkir di garasi oleh Pak Yuli.

“Ada yang beda?” tanya Garindra, ketika kami menaiki anak tangga pertama. Pria itu menoleh dan menatapku dengan senyuman di bibirnya.

Aku mengedarkan pandangan ke seluruh jangkauan mataku. Sayangnya, terlalu fokus memperhatikan, langkahku tersandung undakan tangga, dan nyaris terjelungup andai saja Garindra tidak meraih lenganku dan pinggangku tepat waktu.

“Julukan The Sloppy Rayya ternyata masih relevan,” kata Garindra dengan nada geli. “Hati-hati.”

“Masih sama semua,” jawabku, mengabaikan gurauannya. “Nggak ada yang berubah.”

“Yang benar?” Garindra bertanya sangsi. Nada geli masih tersisa dalam suaranya, meski aku tidak yakin penyebabnya sama.

Aku balas menatapnya dengan kening berkerut. Lantas Garindra menunjuk ke sisi kanan tangga, tepat di depan dinding tangga. Posisi yang mencolok, tetapi

malah luput dari mata. Taman itu penuh dengan mawar. Tidak terlalu besar, tapi sangat rapi dan indah. Ada bangku taman berwarna putih serta sebuah air mancur yang menimbulkan suara gemericik konstan. Ah, benar juga. Dulu taman itu tidak ada.

“Sekarang aku hobi berkebun,” terang Garindra tanpa diminta.

“Kamu?” tanyaku sedikit terkejut. “Kapan kamu punya waktu buat berkebun?”

“Kalau nggak pas lagi ke Bogor,” jawab Garindra yang membuatku semakin mendengus geli. “Lihat

WINX

mawar yang warna ungu itu? Itu hasil cangkok terbaru, dan itu bunga pertamanya.”

Dalam hati aku berjanji akan berkunjung ke taman itu besok ketika hari sedang terang.

Bagian dalam rumah juga masih sama persis dengan yang kuingat. Seluruh dekorasinya masih seperti yang lama, dan itu adalah hasil karyaku, termasuk kaca patri pada dinding depan rumah yang merupakan pilihanku. Hal pertama yang kulakukan setelah menjadi istri Garindra adalah mendekorasi

ulang rumah yang terkesan suram dan “*too manly*” seperti kepribadian Garindra. Aku mengganti beberapa perabot, mengubah warna dinding, serta memasang hiasan-hiasan dinding yang manis untuk menjadikannya lebih hangat.

Dekorasi itu, masih dipertahankan sampai saat ini, seolah-olah aku tidak pernah pergi. Satu-satunya perbedaan dengan kali terakhir aku berkunjung ke rumah ini, adalah foto pernikahan kami yang berukuran jumbo terpasang di dinding ruang tamu. Juga

WINTX

foto-foto kami yang lain yang tersebar di banyak titik. Bisa dibayangkan foto kami ada di setiap sudut rumah ini. Kalau Garindra berkencan atau sekadar tidur dengan perempuan lain selama lima tahun ini, aku yakin dia tidak melakukan hal itu di rumah ini. Foto-foto ini akan membuat suasana mereka jadi canggung.

Foto-foto itu memang tidak ada lima tahun lalu, karena Garindra menyingkirkannya untuk menyembunyikan ingatanmu. Namun, foto-foto itu memang selalu ada di sana sejak kami menikah sepuluh tahun lalu.

Sepuluh tahun. Angka itu terasa menggantal di lidahku. Di atas kertas, aku sudah menikah dengan pria ini selama sepuluh tahun.

“Semuanya masih sama,” kata Garindra, ketika kami menyusuri koridor rumah yang terasa hangat meskipun sepi. “Jadi, kamu pasti tahu harus ke mana untuk mencari apa.”

Aku tersenyum tipis. “Karin?”

“Kalau suasana tenang begini, Siska pasti nutup pintu *pet room*.”

WINTER

Tentu saja suasana tenang itu hanya ilusi. Ketika kami menyusuri tangga turun untuk menuju ke *pet room* yang ada di lantai satu, suara lolongan Karin sudah terdengar sangat heboh. Aku bisa membayangkan si husky sedang berputar-putar heboh, menggaruk daun pintu yang tertutup, dan kesal karena dikurung di ruangan. Lalu aku juga bisa membayangkan tatapan Nirmala dan Jackie yang pasti kesal karena Karin berisik.

Aku tertawa. “Kangen banget sama mereka.”

“Mereka juga kangen sama kamu. Tuh. Kedengeran tangisannya?”

Aku mengangguk sambil tertawa geli.

Karin langsung menerjang begitu Garindra membuka pintu. Salakan anjing itu sudah mendahului sejak tadi. Husky putih itu berputar-putar mengelilingi kami dengan heboh.

“Karin!” seruku saat Karin melompat ke arahku, tidak sadar pada badannya yang semakin gembul dari kali terakhir kami bertemu. “Astaga”

Aku tertawa sambil duduk berlutut, membiarkan Karin menopangkan dua kaki depannya ke pundakku dan menjilat wajahku dengan antusias. Hebat juga anak ini masih ingat padaku meski sudah lima tahun tidak bertemu.

“Oke, oke. *That’s enough*. Karin, stop,” pintaku. Karin langsung berhenti menjilat wajahku, lalu menurunkan kedua kakinya, dan duduk anteng sembari menatapku dengan antusiasme membara. “*Do you miss me?*”

Karin menggonggong sembari menghentak-entakkan kakinya

“I miss you too, Baby Girl,”
balasku sambil menggosok lehernya.

“Don’t you miss me, Girl?”
Garindra menuntut.

Karin juga menggonggong satu kali, lalu berguling memamerkan perutnya, minta dibelai.

Aku tergelak. Saat itu, aku baru menyadari ada makhluk berbulu lain yang berdiri takut-takut di belakang pintu *pet room*. Bukan Nirmala dan Jackie yang belum terlihat, tapi seekor anjing

WINTER

mongrel berwarna coklat dan putih yang kelihatannya masih usia remaja.

“Eh, siapa ini?” tanyaku. Aku mendekat, dan si *puppy* mundur sambil menyalak. Matanya menatap Garindra dengan antusiasme besar, tapi menciut ketika melihatku. Mungkin takut karena aku orang asing baginya.

“Oh! Aku lupa cerita. Itu Tomo. Penghuni baru kita. Baru gabung lima bulan yang lalu, aku nemu di TOL.”

“Di TOL?” Mataku membeliak.

Garindra mengangguk. “Di Bali. *Out of nowhere.* Ini anak tiba-tiba muncul. Aku takut dia terlindas kendaraan, makanya aku bawa aja.”

“Tomo!” panggilku. “Tomo? Sini! *Sweet boy come on,* Tomo. Ayo, Sayang”

Sayangnya Tomo hanya menatapku penuh curiga.

“Tomo, *come!*” Sekali Garindra memanggil, Tomo langsung berlari dan meloncat ke pelukannya sampai-sampai Garindra nyaris terjengkang. Pria

itu tertawa lebar,
mengusap-usap punggung Tomo.

Kami menghabiskan waktu hampir satu jam di *pet room*. Aku reunion dengan Nirmala dan Jackie yang sepertinya sudah mulai lupa padaku. Nirmala pilih tidur di dalam kandang, sedangkan Jackie memunggungiku. Namun, setelah beberapa menit, akhirnya Jackie membiarkanku menggendongnya, dan Tomo juga mulai mengizinkanku menyentuhnya.

“Besok kita harus berangkat jam berapa supaya kamu nggak

WINKX

telat?” tanya Garindra. Kepala besar Karin bertumpu di atas pahanya.

“Besok aku libur,” jawabku.

“Sebenarnya, aku cuti seminggu.”

“Really?”

Aku mengangguk. Ini adalah cuti panjang pertamaku selama bekerja di Griya Mentari.

“Oh, that’s good,” gumam Garindra lirih. Ketika aku menoleh untuk menatapnya, pria yang sedang mengusap-usap kepala Karin itu tersenyum lebar, terlihat benar-benar senang.

Rasa canggung kembali menyergapku ketika kami menutup pintu *pet room*. Hanya ada kami berdua di rumah besar ini, sama seperti dulu. Namun, yang harus kami lakukan sekarang? Apa yang dulu biasa kami lakukan saat bersama? Menonton televisi? Bermain *scrabble*?

“Kamu mau mandi dulu biar segar?” tawar Garindra. “Pasti capek habis kerja seharian. Ya, kan? *Meanwhile*, aku akan buat teh madu dan cari tahu apa ada camilan yang bisa dimakan.”

WINTX

Aku menatap Garindra dengan ekspresi sedikit tidak nyaman. Masalahnya, di mana aku harus mandi? Di kamar mandi yang ada di kamarnya? Di kamar mandi luar? Apakah aku harus memakai bajunya, karena aku tidak membawa apa pun dari kontrakan? Dulu ketika semuanya baik-baik saja, kami tidur di kamar utama. Namun, apakah saat ini waktunya sudah tepat? Bisakah kami menggunakan kamar yang sama tanpa sungkan? Apakah kami bisa tidur di satu kamar tanpa rasa canggung?

“Kamu bisa pakai kamar biru, kalau nggak nyaman di kamar utama,” kata Garindra, seolah bisa menebak keresahanku. “*That’s yours*. Baju-bajumu juga masih ada di tempat yang sama. Nggak ada yang berubah.”

Aku mengangguk. Tanpa disuruh dua kali, aku segera menuju kamar biru yang letaknya berada di samping kamar Garindra—ya, aku masih mengingat dengan baik denah rumah ini.

Selain beberapa kamar tamu yang berada di lantai atas, ada tiga kamar pribadi di rumah ini.

Kamar pertama sekaligus kamar utama, adalah kamar yang Garindra tempati saat ini, dan kami tempati berdua ketika aku masih tinggal di sini. Kamar kedua adalah kamar biru, yang terletak di samping kanan kamar utama—ada *connecting door* yang menghubungkan kedua kamar ini. Kamar biru adalah kamar pribadiku, jika aku sedang membutuhkan ruang untuk sendiri. Kamar ketiga, adalah kamar pribadi Garindra sekaligus ruang kerjanya, yang berada di samping kiri kamar utama. Sama seperti kamar biru, terdapat

connecting door yang
menghubungkan kamar ini
dengan kamar utama.

Persis seperti yang Garindra
katakan, kamar biru masih
seperti yang kuingat, ketika aku
menempatnya lima tahun lalu
sebagai perawat pribadi
Garindra.

Aku berjalan pelan, lalu duduk di
pinggir ranjang. Tanganku
mengusap sprei berwarna krem
yang halus. Tidak ada debu yang
menempel di tanganku. Meski
spreinya licin dan dingin, yang
menandakan tidak ada orang

yang tidur di atasnya, jelas Bu Wening membersihkan kamar ini setiap hari.

Rasa lelah membuatku tergoda untuk merebahkan diri di ranjang. Sebentar saja, sebelum aku mandi dan menemui Garindra yang sedang sibuk di dapur. Matakun menatap langit-langit kamar yang didesain berundak dengan plafon motif kayu. Lampu gantung megah tersemat presisi di tengah-tengahnya. Lukisan ombak raksasa itu juga masih terpasang sempurna. Ada jam dinding kayu besar yang

memenuhi sisi lain dari lukisan.
Sekarang pukul 21.05. Belum
terlalu malam, tetapi aku sedikit
kelelahan.

Aku memejamkan mata sambil
kedua tanganku lagi-lagi
menyusuri permukaan spreng yang
halus, berusaha meyakinkan diri
bahwa aku memang berada di
sini. Di rumah kami. Mencari-cari
penyesalan atas tindakan
impulsifku hari ini, yang ternyata
tidak ada. (*)

DUA

Aku terbangun dengan perasaan asing. Lampu kamar menyala terang benderang. Awalnya mataku menyipit karena silau, tetapi aku cepat beradaptasi. Mataku kini menyerap desain plafon berundak dengan motif urat kayu yang jelas bukan langit-langit kontrakanku. Aroma jahe dan lemon ini juga bukan pewangi ruangan di rumahku. Lukisan laut dan ombak raksasa yang nyaris memenuhi seisi dinding selatan itu bukan desain kontrakanku. Lagi pula, ruangan ini serba biru.

Ah, benar juga. Malam ini aku tidur di rumah Garindra.

Kuusap wajahku yang terasa berat dan berminyak. Aku bahkan belum cuci muka. Pelan-pelan, aku berusaha mengingat kejadian-kejadian sebelumnya. Sepertinya aku hanya berniat berbaring beberapa saat sebelum mandi. Tapi mungkin aku memang lebih lelah dari yang kupikirkan. Sehingga istirahat sebentarku bablas menjadi tidur yang lelap.

Aku menegakkan badan. Selimut melorot dari tubuhku. Apakah

WINTER

aku merayap ke dalam selimut sendiri tanpa sadar? Astaga, bagaimana dengan teh yang Garindra siapkan untuk kami?

Tubuhku terasa lengket karena terakhir kali aku mandi adalah tadi pagi sebelum berangkat kerja. Kutatap jam dinding yang menunjukkan saat ini baru pukul 23.46. Seketika aku mendesah lelah. Ini terjadi lagi. Aku memang sering terjaga tengah malam atau dini hari dan tidak bisa tidur lagi. Itu juga penyebab munculnya lingkaran hitam di sekitar mataku belakangan.

Aku bangkit dengan malas untuk mematikan lampu. Mungkin dengan begitu aku bisa terlelap lagi—aku terlalu malas untuk cuci muka, toh sudah telanjur juga. Namun, setengah jam berlalu, aku hanya sibuk berguling ke sana kemari di kasur. Aku sudah mencoba menyetel musik di ponsel, membaca *ebook*, hingga berhitung, semuanya gagal. Hitunganku sudah sampai angka 500, matakku sudah berusaha memejam, tetapi aku tidak bisa tidur.

Jengkelsendiri, aku bangun. Kulempar selimutku dengan kesal, dan kunyalakan lampu meja di nakas samping ranjang. Aku makin bertambah kesal ketika melihat jam dinding yang menunjukkan pukul 00.30. Berusaha tidur, ternyata lebih melelahkan daripada bekerja.

“Mandi kali, ya? Siapa tahu habis itu bisa tidur lagi,” gumamku.

Dengan rencana baru, aku bangun dari kasur dan menyalakan lampu utama yang belum lama kumatikan. Langkahku tertuju ke lemari

WINTER

lemari kayu besar yang memenuhi sisi kanan ruangan. Aku terkejut ketika mendapati lemari pakaian di kamar biru masih penuh dengan bajuku. Beberapa aksesoris juga masih tertata rapi di tempat masing-masing. Semuanya terlihat bersih dan terawat. Kuraih satu baju di tumpukan teratas, dan menghidu aromanya yang tercium normal—bukan bau apak dan kain tua yang sudah lawas—seolah aku menghuni tempat ini setiap hari.

Kuambil satu piyama sutra berwarna hijau muda, dan

WINTER

karena takut kedinginan, aku membawa baju itu ke dalam kamar mandi agar bisa lekas berpakaian. Setelah melepas seluruh baju kotorku, aku berdiri di bawah pancuran. Kunyalakan shower dan membiarkan air hangat mengguyur kepalaku. Aku tertawa geli. Bisa-bisanya tadi khawatir akan kedinginan—tentu saja rumah sebesar ini punya pilihan air hangat di kamar mandinya.

Dua puluh menit kemudian tubuhku sudah bersih. Bahan sutra piyama yang halus dan lembut memeluk tubuhku dengan

pas. Ini bukan baju baru, dan aku cukup bangga karena ukuranku ternyata masih sama seperti enam atau tujuh tahun lalu—aku lupa kapan tepatnya membeli piyama ini.

Dengan tubuh segar dan bersih, aku kembali berbaring di bawah selimut, berharap kantuk akan kembali datang. Sayangnya, hingga satu jam berlalu, mataku masih terbuka lebar. Luar biasa jengkel, aku bangun dengan cepat dan menendang selimut. Rasanya percuma terus mencoba tidur, karena itu hanya membuatku semakin lelah.

WINTER

Akhirnya aku menyibukkan diri dengan hal-hal tidak berguna. Melihat-lihat seisi kamar, lalu berkeliling rumah untuk mengingat-ingat lokasi sesuatu, mengintip ke *pet room*, dan para anabul sudah tidur nyenyak—Tomo mengangkat kepala ketika aku melongok ke dalam, tetapi kemudian anjing itu kembali tidur di dalam tendanya yang nyaman.

Aku menatap foto-fotoku dengan Garindra yang terpajang di dinding. Ada foto pertunangan, *prewedding*, pernikahan, dan beberapa foto *random* saja yang

WINTX

kami cetak dan pajang. Ada satu foto yang sangat menarik, aku dan Garindra sedang menunggang kuda. Aku di depan, Garindra di belakang, mengendalikan tali kekang. Aku ingat foto ini diambil sekitar sebulan setelah kami menikah. Kami menginap di vila keluarga Garindra yang berada di Bogor, dan saat itu aku berkenalan dengan Sora, si kuda betina hitam berjenis morgan yang Garindra pelihara sejak kecil.

Aku tersenyum. Rasanya aneh sekali melihat aku pernah semuda ini. Rambutku panjang

WINKX

sekali dan diikat ekor kuda. Sementara Garindra terlihat lebih kurus, dengan rambut yang juga lebih gondrong dibandingkan saat ini.

Seluruh rumah sudah kujelajahi, dan aku tidak tahu lagi harus melakukan apa. Aku mondar-mandir di kamar, dan tiba-tiba berhenti di depan *connecting door* berwarna putih. Aku menempelkan telinga ke pintu, berharap mendengar sesuatu, yang jelas saja tidak ada. Aku mengetuk pintu pelan, tidak jawaban. Tentu saja Garindra sedang tidur. Orang

normal pasti sedang tidur di jam-jam seperti ini. Apakah pintu ini dikunci? Aku bertanya-tanya. Pasti dikunci. Tapi mari kita lihat ... tanganku menyentuh *handle* pintu dan memutarinya.

Pintu itu tidak terkunci.

Aku mendorongnya pelan dan ragu. Cahaya kuning hangat langsung menyusup pada celah pintu. Lampu tidur kamar utama memang cukup terang, berada di setiap langit-langit kamar. Garindra tidak suka tidur dalam suasana gelap total, karena itu

menimbulkan efek pengap padanya dan mengingatkannya pada kamar baca loteng buatan kakeknya.

Aku melongokkan kepala dan bisa melihat dengan jelas Garindra yang terlelap di atas ranjang. Benakku bimbang sejenak. Bolehkah aku melewati batas pintu ini? Ataukah itu sama seperti menerobos privasi orang lain? Tapi ... aku istri sah Garindra, bukan? Dan ini adalah kamar kami berdua bukan?

Sambil meyakinkan diri bahwa ini adalah hal yang wajar, aku

WINTER

melangkah masuk dan mendekati ranjang dengan langkah sepelan mungkin agar tidak mengganggu.

Aroma *peppermint* dan eukaliptus memenuhi ruangan. Senyumku tersungging, karena ingat akulah yang mengusulkan aromaterapi ini untuk *air diffuser* ruangan karena Garindra memiliki riwayat asma. Ternyata, yang ini juga belum berubah.

Garindra berbaring miring, tertidur lelap dengan wajah yang damai. Atasan piyama berwarna cokelat tua terlihat dari balik selimut yang menutupi hingga pinggangnya. Alunan napasnya

WINTER

teratur, sesekali terdengar suara gemeretak gigi saling beradu.

Kira-kira apa yang sedang dimimpikannya? Dulu sesekali Garindra bermimpi buruk tentang masa kecilnya atau kecelakaan yang menewaskan kedua orangtuanya. Apa dia masih mengalami hal itu? Apakah setiap malam Garindra tidur sendiri seperti ini? Atau adakah perempuan lain yang menemaninya? Terlelap dalam pelukannya?

Demi Tuhan, tidurnya pulas sekali. Dan aku iri karena aku

malah jalan-jalan karena susah tidur. Aku beringsut untuk duduk di pinggir ranjang. Entah berapa lama aku duduk di sana dan menatap suamiku yang tidur pulas. Tanganku sedikit gatal melihat riap-riap rambut di dahinya. Apakah rambut Garindra masih selembut dulu? Seperti apa rasanya ketika rambut itu meluncur di sela-sela jariku?

Aku menghela napas panjang, dan lupa bahwa aku sedang pura-pura tidak ada. Mata Garindra terbuka tiba-tiba dan aku terpaku di sana.

Untuk sesaat kami hanya saling bertatapan, mungkin sama-sama sedang mencerna situasi. Hingga akhirnya aku terkesiap dan bangkit dengan cepat.

“Oh, maaf!” seruku, sedikit panik dan luar biasa salah tingkah. Wajahku menghangat. “Maaf, aku nggak bermaksud masuk kamar kamu diam-diam!”

Garindra mengangkat tubuh bagian atasnya, lalu mengusap wajahnya dengan kedua tangannya.

“Nggak apa-apa, ini kan kamar kamu juga.” Garindra

menurunkan tangannya. Matanya merah dan sipit, membuktikan bahwa aku memang sudah mengganggu tidur pulasnya. “Jam berapa ini?”

Aku melirik jam dinding di kamar Garindra yang sebesar jam dinding di kamar biru.

“Jam 02.09,” jawabku.

“Nggak bisa tidur?” tanyanya.

Aku mengangguk. Kaki kananku bergerak-gerak gelisah, menggosok bagian belakang kaki kiriku.

“Tadi udah tidur, terus kebangun. Habis itu nggak bisa

tidur lagi. Lihat kamu tidur pulas gitu, aku jadi iri.”

Garindra menatapku, dan aku jadi ragu apa yang harus kulakukan sekarang. Haruskah aku segera angkat kaki dan kembali ke kamarku sendiri? Atau ... bolehkah aku tinggal lebih lama karena ... karena, ah, aku malu mengakui ini. Ada sisi dalam diriku yang ingin merebahkan tubuhku di sebelah Garindra.

Garindra bergerak. Pria itu menyibak sisi kanan selimutnya,

dan menepuk-nepuk ruang kosong di atas ranjang itu.

“Mau bergabung?” tanyanya. Lugas dan santai, tidak ada nada mesum ataupun niat licik lainnya.

Aku tahu intuisi Garindra sebagai pebisnis sangatlah tajam, tapi aku curiga dia sebenarnya bisa membaca pikiran.

“*It’s okay*, Ray, kita cuma tidur sebelah,” kata Garindra, mungkin karena aku hanya menatapnya ragu. “Nggak harus ngapa-ngapain.”

WINX

Aku menelan ludah, lalu mengangguk. Garindra bergeser sedikit ke sisi kiri, memberiku ruang yang lebih luas. Dengan gerakan canggung, aku membaringkan diri di sebelahnya. Garindra menarik selimut hingga menutupi sampai ke dadaku, sebelum kembali berbaring di sebelahku.

“*Well* ... ini canggung,” gumamku.

Garindra hanya tertawa kecil. “Jangan canggung.” Pria itu memiringkan tubuhnya

WINTER

menghadapku, dan merapikan selimutku. “Aku peluk boleh?”

Aku terdiam sebentar, lalu mengangguk. Lantas aku berguling ke samping, membelakangi Garindra. Pria itu beringsut mendekat dan merapatkan tubuhnya di belakangku, tangan kirinya melingkari pinggangku. Kukira aku akan berjengit, ternyata tidak. Seluruh gestur ini terasa normal dan natural, bahkan ... nyaman.

“Begini boleh?” tanya Garindra,
di belakang telingaku, meminta
persetujuan.

Aku mengangguk.

“*Good.* Mari kita tidur,” kata
Garindra.

Tangan kanannya berada di atas
kepalaku dan memainkan
rambutku.

“Tidur, Rayya, tidur” ulang
Garindra lirih, nyaris seperti
nyanyian.

Dan aku benar-benar tertidur,
kurang dari 10 menit kemudian.

(*)

Esok paginya, Garindra bangun lebih dulu. Ketika aku membuka mata, terganggu dengan sinar matahari yang meruah masuk dari jendela kamar, aku mendapati Garindra duduk di pinggir ranjang, menyedap secangkir minuman—mungkinkah itu teh semalam?—sambil menatapku.

“Good morning,” sapanya.

“Kamu balas dendam, ya?” gerutuku sambil mengulet dan mengusap wajahku, berusaha

WINKX

menghilangkan kotoran yang mungkin ada di sudut mataku. “Gara-gara semalam aku lihatin kamu waktu tidur?”

Garindra menggeleng. “Cuma lagi mastiin ini bukan mimpi.”

“Apanya yang mimpi?”

“Kamu,” jawab Garindra. “Tidur di sebelahku semalaman.”

Aku tersenyum. “Nggak semalaman juga, sih. Kan cuma beberapa jam. Apa itu teh tadi malam?”

Garindra mengangkat cangkirnya, aku mengangguk.

“Bukan. Yang semalam udah aku minum semua sampai perutku kembung.”

Aku meringis. “Maaf. Niatnya cuma rebahan bentar, malah bablas ketiduran.”

“Kamu kan emang sering begitu.” Senyum merekah di wajah Garindra. Pria itu mengulurkan tangan dan menyusurkan ibu jarinya ke dahi lalu pipiku. Untuk sesaat, impuls-impuls tubuhku berhenti berproses. Jari Garindra meninggalkan jejak-jejak

hangat, tidak hanya di pipiku,
melainkan seluruh tubuhku.

Mata Garindra singgah di bibirku
cukup lama, dan aku lega
memahami bahwa dorongan ini
tidak hanya aku yang merasakan.

Garindra menarik tangannya lalu
melepaskan tatapannya dari
bibirku.

“Udah lapar belum? Mau makan
masakanku, atau kita perlu
panggil Hizkia?”

“Masakanmu” jawabku,
sedikit mengambang.

“Oke.” Garindra bangkit. “Kalau
begitu, aku akan—”

WINKX

Garindra tidak melanjutkan kalimatnya, ketika aku menyambar tangannya. Menahannya agar tidak ke mana-mana. Mata Garindra lagi-lagi memaku padaku, dan kali ini aku membalasnya. Pria itu memahamiku dan meresponsku dengan cepat. Entah melompat atau perlahan-lahan, Garindra menjatuhkan dirinya ke ranjang lalu mencium bibirku.

Impuls-impuls dalam diriku kini bekerja terlalu cepat. Seluruh tubuhku seperti disengat oleh sesuatu. Aliran darahku

menderas dan rasanya seluruh tubuhku memanas.

Dengan tangan kiri yang bertumpu ke ranjang, Garindra meraih tengkukku dengan tangan kanannya. Meraihku lebih dekat. Mendekapku lebih erat.

“I miss you. I miss you so much, Rayya,” gumamnya saat bibir kami terpisah sesaat, hanya untuk kembali saling memagut dengan terburu-buru, seolah berkejaran dengan waktu.

Jemariku melakukan apa yang ia dambakan semalam, berkelindan di helai-helai rambut Garindra

WINTER

yang lebat dan lembut. Kubiarkan jari-jariku menjelajah, karena aku ingin membiarkan diriku tersesat kali ini.

Kerinduan yang meletup-letup itu seolah memancar keluar dari dalam diriku. Ada rasa haus dalam diriku, kehausan untuk mereguk perasaan ini lebih dalam. Namun, semakin aku mereguk, justru aku merasa tidak cukup. Aku ingin terus menerus. Aku ingin lebih dari ini.

“Rayya,” panggil Garindra lagi. Tangan kirinya kini menggenggam lenganku. Ibu jarinya menekan

pergelangan tanganku. Mata coklat pekatnya begitu dekat di depanku. Bibirnya sesekali mengecup bibirku, hidungku, daguku, lalu kembali ke bibirku. Kali ini memagut dengan lebih lembut. “Bilang kapan aku harus berhenti.”

“Jangan berhenti,” jawabku. Terengah-engah.

Mata coklat itu kini terlihat sangat gelap. Jari Garindra berpindah dari tanganku ke bibirku. Ibu jarinya mengusap pelan dan sensual.

“Jangan berhenti,” ulangku, sedikit berharap itu tidak terdengar seperti rengekan.

“Kamu mau melakukannya?” tanya Garindra dengan suara yang lebih berat.

Aku mengangguk.

Tangan pria itu merayap turun dan kini berada di atas payudaraku. Menggesek lembut dengan batas kain sutra piyama yang tidak mampu menghalangi gigilku. Meremas pelan, menumbangkan sisa-sisa akalku.

Garindra masih menatapku dengan pandangan bertanya.

Memberiku kesempatan kedua untuk mempertimbangkan segalanya. Aku mengangguk sekali lagi.

“Ya,” ulangku, menegaskan keinginanku.

Dan seperti tahun-tahun yang telah berlalu, tetapi masih kuingat dengan baik, Garindra selalu bisa mewujudkan keinginanku dengan cara yang terbaik. (*)

TIGA

Aku tidak pernah tahu apa serunya mengoleksi porselen mahal yang mudah pecah, tetapi baru kali ini aku tahu rasanya diperlakukan seperti porselen.

“Apa masih sakit?”

Aku menggeleng pelan.

Lama tidak bercinta membuat tubuhku lebih kaku daripada yang kukira. Garindra sudah memberi tubuhku persiapan yang baik dan menyentuhku dengan cara paling lembut serta hati-hati, tetapi perih dan nyeri menyengat ketika Garindra

WINX

menyatukan tubuh kami. Aku menjerit tertahan, dan Garindra tersentak. Dia sempat berniat berhenti karena takut lebih menyakitiku lagi, tetapi aku meyakinkannya untuk menyelesaikan apa yang sudah kami mulai.

“Maaf,” ucapnya lirih.

Kali ini aku tertawa kecil. “Minta maaf buat apa itu?”

Garindra tidak segera menjawab, tetapi wajahnya terlihat sedikit menyesal dan sangat merasa bersalah.

“Harusnya aku bisa lebih hati-hati.”

“Kamu udah hati-hati banget, tapi karena nggak pernah dipake selama lima tahun, wajar kalau kering dan kaku.”

Wajah Garindra memerah mendengar kata “nggak pernah dipake”. Ekspresinya kini terlihat tidak senang.

“Dipake, dipake ... memangnya celana dalam?!” gerutunya kesal, tetapi cukup menghibur.

Aku menyeringai. “Memang iya kok.”

Kini kami berbaring di ranjang, di bawah selimut lembut yang menutupi tubuh yang telanjang. Tidak terlalu dekat, bahkan berjarak. Aku di sisi kanan dan Garindra di sisi kiri. Ada ruang yang cukup luas di antara kami, dan di sanalah, tangan kami saling bertaut.

“Bu Wening pasti udah bertanya-tanya kenapa aku belum keluar kamar jam segini,” kata Garindra. Kelingkingnya bermain-main dengan kelingkingku.

“Masih *morning person*?”

“Selalu *morning person*,” koreksi Garindra.

“Kalau gitu, apa kita harus buru-buru keluar? Takutnya Bu Wening langsung telepon Dokter Igna.” Aku belum bertemu Bu Wening semalam. Jadi, dalam pikiran Bu Wening, dengan rekam jejak kesehatan yang buruk selama ini, Garindra yang tidak segera keluar kamar di pagi hari pastilah menjadi sebuah pertanda buruk.

“*Nope.*” Garindra menggeleng dengan ekspresi geli. “Santai

aja. Kalau khawatir, pasti Bu Wening udah ngetuk pintu.”

Aku tidak menjawab. Untuk beberapa saat, tidak ada suara selain dari instrumen musik yang mengalun dari piringan hitam dengan volume rendah. Tangan kami masih saling bertaut, dan mata kami masih saling memandang. Entah bagaimana, momen ini terasa sangat intim, sama intimnya dengan percintaan panas yang hati-hati beberapa saat lalu.

“Selama lima tahun ini kamu ngapain aja?” tanyaku, memutus

keheningan. “Oh! Sebelum kamu tanya, aku nggak akan cerita soal hidupku lima tahun ini, karena kamu pasti sudah tahu sampai ke detail-detailnya.”

Garindra meringis kecut, mengakui seluruh pemantauan diam-diamnya atas hidupku selama kami berpisah. Aku bahkan merasa Garindra memiliki mata di Griya Mentari, yang bisa siapa saja dan aku tidak mau repot-repot bertanya. Meminta Garindra tidak melakukan itu akan percuma, aku tahu. Jadi, selama dia tidak ikut campur dan hanya

menyimak dari jauh, aku tidak ingin ambil pusing.

“Aku pengen tahu soal hidupmu selama aku nggak ada,” ulangku.

“Aku ketinggalan semua infonya.”

“Sebenarnya kamu pengen nanya apa aku tidur sama perempuan lain selama 5 tahun ini, kan?”
Garindra blak-blakan.

Dari dulu Garindra memang tanggap.

Aku mengedikkan bahu. “Salah satunya.”

Garindra berdecak. “Aku malas cerita, karena kamu pasti nggak akan percaya.”

“Jangan buru-buru menyimpulkan.”

“Aku hidup selibat selama lima tahun ini.”

Alisku menukik naik. “Kamu? Hidup selibat?”

Garindra mengangguk. “Jadi, bisa dibilang, yang tadi itu sama-sama kali pertama kita setelah lima tahun.”

“Omong kosong.”

“Nah, kan?” Garindra mengangkat alis, lalu memasang wajah cemberut. “Percuma kita membicarakan ini, karena kamu berangkat dari kesimpulan bahwa aku pembohong dan bajingan.” Garindra terdiam sebentar. Lalu tangannya yang bebas memijat pelipisnya sendiri. “Yah, walaupun aku memang pembohong dan bajingan.”

Aku diam saja. Aku tidak menjawab karena untuk beberapa hal, Garindra memang bajingan. Aku tahu itu. Kami, tahu itu dan mustahil melupakan

fakta tersebut. Tapi kenapa aku tidak bisa melepaskan diri dari bajingan ini?

“Kenapa hidup selibat?” tanyaku.
“Aku nggak ingat larang kamu berhubungan sama perempuan lain.”

Garindra memberengut. “Aku pria beristri, aku hanya akan berhubungan dengan istriku.”

Aku tertawa. Kuharap tawa itu tidak terlalu terdengar seperti sindiran. Jika benar seperti itu, maka kami tidak akan pernah berada dalam situasi seperti ini.

“Pembicaraan ini sia-sia,” protes Garindra setengah sedih, setengah putus asa. “Tapi aku nggak akan mengulang kesalahan dan kebodohan yang sama, Ray.”

“Jadi, kalau selibat, lima tahun ini apa kesibukanmu?” tanyaku, memutuskan untuk mengubah topik. “Selain beternak mawar,” tambahku buru-buru.

“Kerja,” jawab Garindra pendek. “Kerja keras, kan? Apa lagi?”

“Masa?” tanyaku geli.

“*Yeah*. Salah satu hasilnya adalah OMC Semarang dan Denpasar. Dan, oh! Ingat resto dan bar yang

WINTX

kubuka di Vladivostok sama Nikolay lima tahun lalu? Kami sudah buka cabang di Moskow dan Singapura. Terus aku juga”

Garindra penuh semangat menceritakan kegiatan bisnisnya selama lima tahun terakhir. Pencapaiannya memang luar biasa, dan aku tidak heran mendengarnya. Bagaimanapun, pria ini adalah terlahir sebagai pebisnis. Tangan dinginnya mampu melakukan apa saja. Aku sebenarnya tidak terlalu paham, tapi aku tetap mendengarkan

karena aku senang mendengar Garindra bicara.

“Yang satu ini masih dalam proses perencanaan, tapi udah masuk agenda rapat direksi.”

Garindra mengusap keningnya.

“Aku berencana membangun pusat pelayanan dan perawatan lansia.”

“Pelayanan Geriatri Terpadu? Bukannya OMC sudah punya?”

“Iya, tapi lebih menyeluruh dan general. Bukan hanya pelayanan medis, tapi juga perawatan lansia. Ada rumah tinggal juga.

Fushion, antara panti jompo dan klinik geriatri.”

“*I see.*”

“Kamu tahu, nggak, sekarang ini kita udah memasuki fase *aging population*?” tanya Garindra.

“Jumlah penduduk usia lanjut sangat tinggi, jadi kita akan butuh pusat layanan geriatri yang benar-benar bisa diandalkan.”

“Kamu mikirin itu semua waktu bengong di minimarket depan Griya?”

Garindra tertawa. “Iya.”

WINKX

Aku tersenyum. Garindra yang kukenal memang seorang pekerja keras. Cintanya kepada Nagaraprana Group tidak terukur. Wajar saja, dia mengemban tanggung jawab besar itu sejak belia, dan siapa pun tentu tidak ingin hasil dari kerja keras yang berdarah-darah itu hancur.

Hal ini membuatku memikirkan sesuatu. Garindra melanjutkan mimpi kakeknya, tetapi siapa yang akan melanjutkan mimpi Garindra? Siapa yang akan melanjutkan kerja kerasnya nanti? Sejak awal pernikahan

WINTX

kami, Garindra tidak pernah menuntut soal keturunan, tetapi aku tahu dia membutuhkannya. Aku juga tidak ingin kerja keras Garindra berlalu sia-sia. Meskipun anak kami belum tentu mau terjun di dunia bisnis yang sama, setidaknya ada seseorang yang membantunya memikirkan masa depan perusahaan yang dicintainya.

“Rayya,” panggil Garindra pelan. Aku menatapnya, mencurahkan seluruh perhatianku padanya.

“Apa kamu ... masih ... melihat Yvana?” tanyanya dengan nada

WINTER

yang sedikit ragu. “Waktu lihat aku, apa kamu masih lihat Yvana?”

Pertanyaan itu menimbulkan udara dingin yang membuat kulitku berdesir. Aku menelan ludah, membasahi kerongkonganku yang mendadak kering. Aku terdiam sebentar, sempat berpikir untuk berdusta, tapi buat apa? Rasa kelu dan pedih itu memang masih tercecap setiap kali aku mengingat jasad bayi dalam pelukanku. Kadang-kadang Yvana datang ke mimpiku, wujudnya gadis cantik berkuncir dua

WINTER

dengan gaun warna kuning gading. Tas berbentuk kucing berayun-ayun di punggungnya. Wajahnya mirip Garindra, meski aku tidak benar-benar bisa melihatnya dengan jelas. Suaranya melengking ceria, bercerita tentang teman-teman sekolahnya.

Aku menelan ludah sekali lagi. Perasaan getir itu masih ada. Sengatan rasa benci itu juga masih terasa jika ingatan tentang pengkhianatan Garindra di masa lalu itu muncul.

“Kadang,” jawabku. “Dan mungkin bakal selamanya, karena aku nggak tahu caranya untuk berhenti.”

Garindra tidak menjawab, tapi sorot matanya terlihat sedikit terpukul, walau jelas dia sudah menduga sekaligus mempersiapkan diri untuk menerima jawabanku ini.

“Yvana kan mirip kamu,” tambahku cepat. “Aku cuma dapat hidungnya aja.”

Garindra tersenyum, meski tidak tampak terhibur. Sorot matanya mendadak redup, dan aku bisa

mencecap beragam emosi negatif di sana. Sedih, sesal, dan kekecewaan.

Aku tidak paham, dan masih belum paham ketika pria itu bangun perlahan.

“Aku ngerti,” katanya pendek, tanpa menatapku. Tangan menyibak selimut, lalu meraih piyamanya yang tersampir di pinggiran ranjang. “Sebaiknya kita keluar, sebelum Bu Wening gedor-gedor pintu.”

Garindra berpakaian dengan cepat dan tetap menghindari tatapanku. Wajahnya sedikit

memerah, dan dari jari-jarinya yang bergerak kikuk hingga salah memasukkan lubang kancing, aku tahu dia sedang gelisah. Meski imajiner, aku yakin Garindra baru saja menarik satu garis di antara kami. Garis yang membatasi segalanya.

Aku beringsut bangun, mengepit selimut di bawah ketiak dan melilitkannya di tubuhku di batas dada. Lantas, bertumpu dengan lututku, aku berjalan melintasi kasur yang besar ke arah Garindra, dan berhasil menangkap tangannya sebelum pria itu pergi. Garindra hanya

menatapku sekilas, lalu buru-buru menatap pintu kamar, seolah tidak sabar untuk melarikan diri.

Melarikan diri dariku?

“Kenapa?” tanyaku, bingung.

“Apa? Oh, enggak, mungkin sebaiknya kita keluar ... apa kamu nggak lap—”

“Kenapa?” ulangku dengan nada lebih menuntut.

Garindra menoleh, dan kali ini tidak punya pilihan selain menatap mataku lekat-lekat. Lalu pria itu mendesah lelah, lalu duduk di pinggiran ranjang.

“Maaf. Aku berharap terlalu banyak,” jawabnya lirik. Punggungnya membungkuk sedikit ketika menumpukan sikunya di atas paha dan mengusap wajahnya dengan telapak tangan. “Aku jadi agak malu.”

“Maksudnya?” tanyaku, tidak mengerti.

Garindra menoleh padaku lalu tersenyum tipis. Matanya terlihat sangat lelah.

“Kamu menghampiriku di depan minimarket, bersedia pulang ke rumah ini, kita menghabiskan

waktu bersama ... bercinta ... dan sebagainya,”

Garindra menegakkan tubuhnya. “Aku pikir kamu benar-benar kembali.”

“Kembali?”

Garindra mengangguk. “Ke rumah ini. Ke pernikahan kita. Kepadaku. Dan kita bisa mulai dari awal lagi semuanya.” Pria itu menggeleng cepat. “Tapi aku udah paham situasinya! Tenang aja. Aku mengerti. Ini lebih mirip seperti *one night stand ... right?*”

Garindra tersenyum lagi. Senyum yang seolah-olah menganggap

kalimatnya lucu padahal pedih bukan main.

“Kita bersama, kita bercinta, karena kita pasangan sah, dua orang dewasa dengan kebutuhan biologis saja. Nggak lebih dari itu. Oh! *It’s okay, it’s okay.*”

Garindra memiringkan tubuhnya, dan menangkap kedua pipiku dengan tangannya, dan mengusapkan ibu jarinya dengan lembut. Sangat berkebalikan dengan wajahnya jelas terlihat sedang berusaha menghibur diri sendiri.

“Aku nggak keberatan! Serius! Itu pun udah cukup baik buat aku, setidaknya ... untuk saat ini. Yah, itu tadi. Aku cuma agak malu karena pikiranku sebelumnya yang kelewat per-Rayya?”

Aku tertawa. Garindra kebingungan, dan aku tetap tertawa hingga punggungku sedikit membungkuk.

“Kenapa? Apanya yang lucu?” tuntutan Garindra. Ekspresi tidak pahamnya membuat tawaku semakin keras.

“Wah, sekarang aku jadi tersinggung,” kataku setelah puas tertawa. Kuusap setitik air mata yang muncul di sudut mataku karena terlalu ini terlalu menggelikan.

“Tersinggung?” Alis Garindra mencuat naik.

Aku mengangguk. “Kamu kenal aku berapa lama, sih? Sejak kapan aku melakukan *one night stand*?”

Garindra tertegun sejenak. Lalu pupil matanya melebar, seolah baru saja mengingat sesuatu. Namun, secepat ekspresi

WINX

terkejut itu muncul, secepat itu juga wajahnya diliputi kebingungan, seolah tidak yakin dengan apa yang sedang kami bicarakan.

“Benar,” katanya, seolah meyakinkan diri sendiri. “Kamu bukan orang yang melakukan *one night stand*.”

“Kamu juga bukan, Gar. Kita satu suara soal yang ini.”

“Ya,” jawab Garindra lambat-lambat, matanya masih lekat tertuju padaku. “Itu tidak aman, apalagi kalau dengan orang asing.”

“Ya.” Aku mengangguk. “Jadi?”

“Jadi ...” Garindra menelengkan kepala sedikit. “Ini bukan *one night stand*?”

Aku menggeleng.

“Jadi, ini ... apa?”

Aku menatap lekat-lekat wajah yang terlihat polos dan tidak yakin ini. Perasaan ‘pulang’ itu terasa sangat kental. Pada saat ini, pertanyaan aneh itu kembali menyeruak. Pria ini bajingan dalam beberapa hal, tetapi kenapa aku tidak benar-benar bisa lepas darinya?

Namun, bajingan mana yang menyetir selama enam jam dan menunggu di depan minimarket hanya untuk melihatku dari jauh selama satu atau dua menit? Bajingan mana yang tidak pergi, meski aku menganggapnya sudah mati selama lima tahun ini? Bajingan mana yang selalu menjelaskan setiap rencananya, melibatkanku dalam ide dan gagasannya, meski tahu aku tidak benar-benar paham tentang hal itu? Bajingan mana yang terus mempertahankan rumah selama lima tahun persis sebagaimana saat kutinggalkan,

padahal dia tidak tahu kapan aku akan pulang? Bajingan mana yang begitu malu hanya karena dia merasa menuntut terlalu banyak?

Tanganku terulur, meraih tengkuk Garindra. Kudekatkan wajahku, dan kugesekkan bibirku ke bibirnya pelan, sebelum mulai mengecup dengan lembut. Sebentar saja, hanya sebagai penanda jawaban.

“Mungkin ini yang kamu maksud dengan ‘kembali’ tadi?” tanyaku.

Mata Garindra melebar. Cahayanya menyala-nyala.
“Kamu yakin?”

Aku mengangguk. “Ingatan tentang kepergian Yvana itu pasti tetap ada, tapi sekarang aku bisa mengatasinya.”

Senyum muncul lebih dulu di mata Garindra, daripada bibirnya. Pria itu menangkup kedua pipiku, lalu mengecup bibirku lembut.

“Terima kasih,” katanya dengan suara sedikit bergetar. “Terima kasih banyak, Ray.”

Garindra memagut bibirku sekali lagi, sebelum merengkuhku dalam pelukan yang merangkum. Merangkum segenap perasaan

WINTX

dan juga keresahan. Pelukan yang begitu erat, hingga bobot yang tak seimbang membebani, hingga akhirnya kami berdua jatuh ke kasur, dan Garindra nyaris membuatku gepeng, kalau saja dia tidak segera menahan tubuhnya dengan tangan agar tidak menimpaku sepenuhnya.

Aku tertawa.

Garindra menatapku sambil tersenyum, seolah menikmati tawaku.

Aku memasang ekspresi serius.
“Jangan senang dulu. Ini

kesempatan terakhir. Terserah mau kamu apain.”

Garindra yang masih tersenyum, mengangguk. “Jangan khawatir, aku cuma butuh satu kesempatan. Aku berjanji akan menjadi suami yang setia, mencintai, mengasihi, dan menghormati kamu sebagai istriku, seumur hidup.”

“Dalam suka maupun duka?”

“Dalam sehat ataupun sakit.”

“Dalam hari-hari biasa ataupun hari-hari PMS?”

“Setiap hari. Selama-lamanya.”

“Sah.”

Senyum Garindra melebar. Pria itu kemudian menurunkan kepalanya hingga wajahnya berada di antara pundak dan leherku. Napasnya terasa hangat, memantul di kulitku. Bibirnya menyusuri kulit pundakku yang telanjang, mengirim desir halus di seluruh tubuhku yang hanya dibungkus selimut.

“Apakah ini saatnya malam pertama?” tanya Garindra, sebelum mencium leherku. Menyusurinya dengan teliti,

hingga tiba di cerukan tulang selangkaku.

“Malam pertama apanya” Aku memejamkan mata, menahan gemuruh dalam diriku sendiri yang mulai tergoda. Perlahan, Garindra menurunkan selimut yang membungkus tubuhku, membuat pertahanananku melemah. “Katanya tadi mau sarapan?”

“Dua puluh sampai tiga puluh menit nggak akan bikin kita kelaparan.” Suara Garindra terdengar semakin berat. “Ya? Boleh, ya?”

Mataku kembali membuka. “Hah? Kok lama banget?”

“Banyak yang pengen aku lakukan.”

“Yang tadi belum cukup?”

Garindra mengangkat kepalanya, memberiku seringai lebar.

“Belum, lah. Kalau soal kamu, aku selalu serakah, *remember?*”